

PENGEMBANGAN PLURALISME AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA

(Analisis atas Proses Pembinaan keagamaan dan Politik Identitas terhadap
Religiusitas Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta)

Ahmad Zamakhsari

Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

Developing a training in religious pluralism to a young generation at a university level in Indonesia seems to work out as the university is a highly intentional agent of for that coaching. It is a place where its stakeholders, including its students, are inclined to bow to the academic tradition, and where the religious pluralism can be a subject that they study and practice. This process is a potential medium to reduce religious conflict and violence in the country. This paper found this dynamic at the Universitas Bhayangkara Jakarta that perpetuates the religious pluralism by its well-organized academic programs, mainly by its discussions and dialogues. This university applies this training to perpetuate religious tolerance and social harmony among its administrative and teaching staff.

Keywords : Religious Pluralism, Religiosity, Religious Mental Development, and Political Identity.

A. Pendahuluan

Dewasa ini wacana pluralisme agama menjadi wacana yang mulai digembar-gemborkan kembali, terutama di Indonesia. Hal ini tidak terlepas seiring munculnya berbagai kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama dipandang sebagai sumber pemicu konflik antar umat beragama itu sendiri. Konflik semacam itu sangat mungkin terjadi bahkan intensitasnya bisa lebih tinggi jika melihat konteks Indonesia yang multi agama dan dari masing-masing agama mengajarkan bahwa dirinyalah yang paling benar sedangkan yang lain salah. Karena itulah konflik yang mengatasnamakan agama di Indonesia tergolong permasalahan yang rawan terjadi sehingga perlu adanya ajaran tentang Pluralitas Agama.¹

¹Quantum, *Menyempurnakan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: LPM EDUKASI, 2011), h. 2.

Menurut Haedar Nashir dalam bukunya *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* menyebutkan bahwa konflik yang muncul di Indonesia, antara lain dipengaruhi oleh stratifikasi sosial, kepentingan ekonomi dan politik, faham atau penafsiran agama, mobilitas keagamaan, dakwah umat dan keyakinan agama.² Dengan demikian faktor pemicu konflik, diantaranya lebih disebabkan karena persoalan agama. Ironisnya seringkali agama dijadikan alat propaganda dan legitimasi terhadap persoalan ekonomi dan politik. Lewat pengajaran agama, orang dapat menaburkan bibit kebencian dan menciptakan individu pemeluk agama tertentu masuk dalam bingkai sektarian untuk membenci pemeluk agama lain.³ Agama menjadi kehilangan fungsinya sebagai penjaga cinta kasih dan keselamatan di tengah-tengah sistem sosial yang haus kekayaan dan kekuasaan.

Dari sisi lain adanya konflik yang terjadi akibat perbedaan suku, ras, agama, budaya dan sebagainya mengindikasikan pendidikan agama Islam kurang berhasil. Meskipun secara legal- konstitusional pendidikan agama telah diakomodasi dalam Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.⁴ Akan tetapi, konsep pendidikan agama dalam Undang-undang 2003 tersebut ditengarai mengembangkan prasangka dan mengeskalasi ketegangan antar kelompok melalui konstitusi yang mengkotak-kotakkan penyampaian pendidikan agama, isi kurikulum yang etnosentris, dan

²Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 98-99.

³Ma'arif Jamuin, "Relasi Antar Etnik dan Agama di Era Baru Indonesia", *Jurnal Akademika*, No. 02/ Th. XVI/ 1998.

⁴Akomodasi terhadap pendidikan agama nampak pada rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3, "Pendidikan nasional...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa....". Pada bab V pasal 12 ayat 1 (a) tentang peserta didik ditegaskan bahwa, "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pada bab VI pasal 17 dan 18 tentang jenjang pendidikan disebutkan pula Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang notabene merupakan lembaga pendidikan agama, merupakan bagian integral dan jenjang pendidikan dasar dan menengah bersama-sama dengan SD, SMP dan SMA. Pasal 30 ayat 1 tentang pendidikan keagamaan disebutkan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Bab X tentang kurikulum pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum disusun...dengan memperhatikan (a) peningkatan iman dan takwa (b) peningkatan akhlak mulia...(h) agama. Pasal 37 ayat 1 dan 2 menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama. Lihat *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-19.

dinamika relasi sosial antar sekolah yang segregatif.⁵ Di samping itu, agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan, tampaknya juga tidak berhasil menanamkan sikap toleransi-inklusif dan tidak mampu mengajarkan untuk hidup bersama dalam masyarakat yang plural. Di sinilah letak pentingnya sebuah ikhtiar menanamkan nilai-nilai pluralisme agama melalui pendidikan agama yang pluralis dan dialogis agar masyarakat mampu melintas batas kelompok etnis, tradisi budaya dan pluralitas agama dan mampu hidup berdampingan dengan aman dan damai tanpa adanya prasangka dan saling curiga.

Wacana tentang Islam dan Pluralisme merupakan tema penting yang banyak mendapat sorotan dari sejumlah cendekiawan Muslim Indonesia pada dekade tahun 1980-an dan saat ini. Penting tema ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi obyektif bangsa Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi baik secara fisik, maupun sosial, budaya, dan agama.⁶ Secara fisik, Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, baik yang dihuni ataupun tidak. Selain itu, Indonesia terdiri berbagai suku, bahasa, adat-istiadat, serta agama yang menunjukkan heteroginitas sosio-kultural. Di samping itu, secara integral, pada masing-masing agama yang ada (misalnya Islam) juga terdapat keragaman pemahaman dan pelaksanaan ajaran.⁷

Pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mau mereduksi segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, tetapi menerima adanya keragaman. Pluralisme meliputi bidang kultural, politik dan agama.⁸ Terhadap pengertian yang bias dengan relativisme ini, tentu saja orang yang beragama tidak dapat menerima sepenuhnya. Oleh karena itu pemahaman yang berbeda terhadap ide pluralisme akan selalu terjadi di kalangan tokoh-tokoh agama. Nilai-nilai pluralisme dalam Islam terdapat dalam al-Qur'ān. Pluralisme⁹ membuat orang

⁵Yayah Khisbiyah, "Mencari Pendidikan yang menghargai Pluralisme," dalam Yayah Khisbiyah ed. *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 156-157.

⁶M. Syafe'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 227.

⁷Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 4.

⁸Gerald O' Collins and Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* penerjemah Sunaryo (Yogyakarta: kanisius, 1996), h. 267.

⁹Pluralisme disini diartikan bukan satu tetapi banyak dan banyak itu artinya berbeda, karena tidak ada yang sama, maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena dia berbeda dengan kita, yaitu adanya respect terhadap pendapat orang lain, dan inilah

tidak memaksakan satu kelompok kepada kelompok yang lain, tetapi saling berinteraksi dengan baik, saling menghormati pendapat orang lain, khususnya kepada mereka yang memiliki afinitas, hubungan erat dari segi ideologi, tauhid atau monotheisme, mereka adalah *ahl al-kitab*.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralitas manusia adalah sunnatullah, dan karena itu tidak bisa dihilangkan sampai kapanpun, sekalipun hingga akhir zaman.¹⁰ Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralisme karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak-hak penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.¹¹ Oleh karena itu pemahaman tentang pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang demikian majemuk sangat dibutuhkan demi untuk terciptanya stabilitas ketertiban dan kenyamanan umat dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing serta untuk mewujudkan kerukunan antar umat sekaligus menghindari terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA.¹²

Mayoritas bangsa Indonesia dari setiap kepercayaan menghendaki adanya kedamaian dan toleransi.¹³ Toleransi untuk menerima dan menghargai perbedaan apa saja yang ada dalam keberagaman itu dengan tidak memaksakan kehendak dan kebenaran pada pihak yang berbeda. Toleransi yang memberikan ruang kebebasan terhadap berbagai permasalahan ideologi, yaitu politik dan demokrasi, keadilan, kesempatan kerja, HAM, hak budaya komunitas serta golongan mayoritas dan minoritas, prinsip-prinsip moral, dan produktivitas.¹⁴

Oleh karena itu, nilai toleransi perlu dibina dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat plural (majemuk). Azyumardi Azra menyatakan

artinya demokrasi. Lihat Sururin, ed., *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* (Bandung: Nuansa, 2005), h. 6.

¹⁰Azyumardi Azra, "Pluralitas Menciptakan Kerukunan Sesama Manusia", viii.

¹¹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet. Ke-1, 119.

¹²Nurkholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), Cet. 2, 91.

¹³Franz Magniz Suseno, dkk., *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2007), 22.

¹⁴Syarif Ibrahim Alqadrie, "Pluralisme dan Multikulturalisme" dalam Fuad A, Hamid dan Syihabuddin, ed., *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Kedeputan Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara, 2009), 19.

bahwa sikap menghargai dan mentoleransi keragaman manusia tidak bisa tumbuh sendiri, tetapi harus ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan agama yang memegang pluralisme agama yang tinggi dan multikulturalisme.¹⁵

Dewasa ini, pengembangan pluralisme lewat lembaga pendidikan tinggi semakin mendapatkan momentum karena gejala-gejala disintegrasi bangsa semakin menguat seiring dengan digulirkannya Otonomi Daerah (OTDA). Semangat kedaerahan, kesukuan, ras, dan keagamaan, jarak sosialnya dianggap paling menganga ketimbang lainnya, mengancam keutuhan bangsa ini. Semangat toleransi semakin melemah, dan kekerasan yang dipicu semangat keagamaan semakin mengeras. Padahal Komaruddin Hidayat menyitir pendapat Hans Kung bahwa tidak ada perdamaian bangsa-bangsa bila tanpa perdamaian agama-agama, tidak ada perdamaian agama-agama bila tanpa dialog agama-agama, tidak ada dialog agama-agama bila tanpa investigasi terhadap dasar agama-agama.¹⁶

Menciptakan bangsa yang religius akan sangat efektif dan efisien dengan mengislamkan kampus Perguruan Tinggi Umum. Sebabnya, Perguruan Tinggi Umum memang dirancang khusus untuk mendidik kader-kader bangsa, (Sekarang ini Perguruan Tinggi Umum “belum” melaksanakan tugas “pendidikan”, melainkan baru melaksanakan “pengajaran”).¹⁷ Materi Pendidikan Agama yang diajarkan di Perguruan Tinggi tidak maksimal untuk memberikan pemahaman agama yang komprehensif kepada mahasiswa, sehingga dibutuhkan pembinaan keagamaan di luar jam mata kuliah. Pembinaan keagamaan ini merupakan usaha yang direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas mahasiswa, khususnya dalam hal keagamaan dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga terbentuk keberagaman yang baik pada diri siswa.

Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar

¹⁵Azyumardi Azra, *Dari Harvard hingga Makkah* (Jakarta: Republika, 2005), 149.

¹⁶Komaruddin Hidayat, *Membangun Teologi Dialogis dan Inklusif, dalam Passing Over*, (Gramedia Jakarta, 1998), h. 37.

¹⁷Cecep Alba, “Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Iman dan Taqwa Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum”, *Jurnal Sositologi*” Edisi 22 Tahun 10, April 2011, h. 1022.

orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Pembinaan yang berwawasan Pluralisme merupakan pembinaan agama yang sangat di harapkan di sebuah perguruan tinggi umum/Universitas, agar tidak terjadi konflik antar mahasiswa yang beragama lain. Di Bekasi, terdapat Universitas yang bernama Universitas Bhayangkara Jakarta, dimana para mahasiswanya banyak yang berbeda agama, sehingga dalam proses pendidikan agama diadakan pembinaan, guna mendapatkan pemahaman tentang keberagaman seseorang dalam meyakini dan mengimani agamanya tersebut.

B. Kajian Teori

Keberagaman atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh (Q.S. 2: 208). Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Keberagaman atau religiusitas, dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati.¹⁸

Keberagaman dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagaman adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagaman juga berasal dari bahasa Inggris yaitu religiosity dari akar kata religy yang berarti agama. Religiosity merupakan bentuk kata dari kata religious yang berarti beragama, beriman. Jalaluddin Rahmat¹⁹ mendefinisikan keberagaman sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Keberagaman juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan,

¹⁸Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 293.

¹⁹Jalaluddin Rahmat, "Penelitian Agama", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 57.

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekwensi atau pengamalan.

Rodney Stark dan Charles Y. Glock (Sosiolog)²⁰, keberagamaan adalah ketaatan dan komitmen terhadap agama, yang terdiri dari beberapa dimensi, diantaranya sebagai berikut :

1. Dimensi keyakinan agama (ideologis)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh terhadap pendirian teologisnya, mengakui kebenarannya atas doktrin tersebut. Salah satu perkara yang paling penting dalam keberagamaan seseorang adalah keyakinan agama yang bersifat dogmatis. Di dalam Islam keyakinan yang dimaksud adalah rukun iman.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasi tersebut mengarah kepada pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadahnya, seperti sholat, puasa, zakat. Praktik-praktik agama ini terdiri atas :

- a. Ritual, mengacu pada seperangkat ritus: seperti tindakan keagamaan secara formal dan praktik-praktik suci yang mengharapkan pemeluknya melaksanakan ibadah sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu.
- b. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik. Semua agama yang dikenal juga mempunyai tindakan persembahan yang kontemplasi personal yang relatif spontan, informal

²⁰ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (California: University of California Press, 1968), h. 295-296.

dan hak pribadi. Pengertian ini diarahkan kepada amal-amal sunnah seperti sholat sunnah dan membaca al-Qur'an.

3. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal ilmu pengetahuan mengenai dasar-dasar ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya yaitu sejauh mana aktifitasnya dalam menambah pengetahuan agamanya. Seperti apakah aktifitas keagamaannya di antaranya yaitu dengan membaca al-Qur'an, mengikuti pengajian serta dengan membaca buku-buku yang Islami.

4. Dimensi penghayatan agama

Dimensi ini memfokuskan pada penghayatan tentang pengalaman keberagaman seseorang, baik dari pengalaman yang diperolehnya lewat lingkungan sekitar maupun dari luar lingkungannya. Penghayatan keagamaan yang mereka dapatkan kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari, apakah pengalaman keagamaannya tersebut dapat mempengaruhi proses peningkatan penghayatan keagamaannya.

5. Dimensi pengalaman agama (konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan orang dari hari ke hari. Dimensi ini menjelaskan tentang sejauh mana perilaku seseorang sebagai konsekuen ajaran agama yang dianutnya.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif.²¹ Untuk mendapatkan pemahaman esoteris tentang Pembinaan keagamaan terhadap

²¹Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Disebut kualitatif karena sifat-sifat data yang dikumpulkan berupa data narasi dan tidak menggunakan alat ukur data kuantitatif. Lihat Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 24.

mahasiswa, maka digunakan beberapa pendekatan dalam penelitian ini antara lain;

Pertama, Pendekatan Antropologis-Sosiologis, diharapkan dengan pendekatan ini dapat diketahui nilai-nilai yang diserap dalam kehidupan mahasiswa. Asumsi yang dikedepankan adalah bahwa nilai-nilai tersebut tersembunyi dibalik hubungan sesama manusia atau dibalik fenomena-fenomena dan simbol-simbol yang dipergunakan dalam kehidupan komunitas mahasiswa.

Kedua, Pendekatan Fenomenologis-Interaksi Simbolik, melalui pendekatan ini diharapkan dapat menafsirkan setiap makna yang terkandung dalam setiap gejala dan simbol dalam sistem kehidupan mahasiswa dan semua itu berada dalam struktur relevansi sudut pandang sosiologis-antropologis tersebut. Pendekatan fenomenologis (arti keberadaan) yaitu cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (objek) sebagaimana tampilnya dan menjadi pengalaman kesadaran kita.²²

2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²³ Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual. Untuk mendapatkan informasi dari sumber data, dilakukan melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Kegiatan ini akan bervariasi dari situasi satu kesituasi lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menetapkan sumber data untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti, adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah data yang dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya.

Adapun informan penelitian ini terdiri dari seluruh dosen yang mengampu mata kuliah pendidikan agama (MKDU) baik agama Islam, Kristen, Protestan, Hindu dan Budha. Serta beberapa orang staff dan

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 9.

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 18.

²³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 137.

mahasiswa yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Informan tersebut dipilih berdasarkan tugas dan keterkaitan dengan tema penelitian, dengan menggunakan prinsip “snowball”, yaitu penentuan informan penelitian yang semula jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.²⁴ Hal ini ditujukan agar mendapatkan informasi yang optimal yakni sampai dengan datanya telah dianggap memadai atau datanya telah jenuh (tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti). Dengan menggunakan prinsip “snowball”, maka informan penelitian ini juga meliputi karyawan dan pembina kegiatan keagamaan.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari subjek ataupun objek secara langsung, yakni dengan data dan dokumen-dokumen yang ada disekolah.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan seluruh data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara komprehensif, maka peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi²⁵ (pengamatan) dilakukan kepada perilaku-perilaku mahasiswa yang terkait dengan pembinaan keagamaan berwawasan pluralisme di Universitas Bhayangkara Jakarta. Hasil pengamatan dituangkan ke dalam catatan-catatan lapangan (*field research*), yang akan sangat dibutuhkan dalam mendeskripsikan dan menganalisis data mengenai pengembangan pluralisme di Universitas tersebut.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 300.

²⁵Observasi adalah "teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran." Metode observasi ini merupakan metode pendukung dalam penelitian ini, karena dengan metode observasi penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung dan juga memperoleh data secara lebih rinci dan jelas. observasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu bentuk observasi atau pengamatan, dimana peneliti tidak terlibat langsung atau tidak berperan secara langsung ke dalam kegiatan yang di teliti. Lihat Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Teknik pengumpulan data dengan wawancara²⁶ mendalam (*in-depth Interview*) dimaksudkan untuk memperoleh data yang tidak mungkin diperoleh melalui angket. Jenis wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah jenis wawancara tidak terstruktur.²⁷ Wawancara jenis ini hanya berpedoman pada garis besar-garis besar yang akan ditanyakan kepada responden, dan dari garis besar itu pewawancara akan mengembangkan sendiri ketika wawancara dilaksanakan. Wawancara jenis ini tepat untuk digunakan menarik data dalam penelitian studi kasus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁸ Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang di peroleh.

1. Prosedur Analisis Data

Menganalisis data²⁹ sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian.

²⁶Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara adalah "teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai". Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 186.

²⁷Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 194-197.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 274.

²⁹Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisa secara kualitatif dengan mengikuti teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman³⁰, melalui tiga alur kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan, yaitu; (1) reduksi data,³¹ (2) display data,³² dan (3) pengambilan kesimpulan/verifikasi³³ dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Data-data yang diperoleh melalui Observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan konsep-konsep pluralisme sebagai alat analisa (*tool of analysis*). Dengan cara yang demikian, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan pemahaman perangkat pikir (*brainware*) secara lebih lengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis induktif, di mana teori adalah alat analisa untuk memahami masalah, tetapi untuk memperkaya wawasan terhadap gejala dan kenyataan yang diamati. Dalam hal ini konsep dan teori yang digunakan adalah yang

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 334.

³⁰Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi) (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-19.

³¹Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai data-data, baik gambaran mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan proses berpikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 334.

³²Dalam penelitian kualitatif setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplay kan data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 95.

³³Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Milles Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

relevan dengan permasalahan penelitian. Sehingga dapat “menuntun” jalannya penelitian.

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, perlu mengadakan penelitian sedemikian rupa untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang berguna menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Setelah data diperoleh, baik hasil penelitian kepustakaan maupun hasil penelitian lapangan, maka data itu diolah kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir. Dalam pengolahan data yang diolah adalah hal-hal yang tercantum dan terekam dalam catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jadi data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, gambar atau simbol.

D. Pembahasan

Pembinaan keberagaman mahasiswa yang dimaksudkan di sini adalah usaha yang direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas para siswa, khususnya dalam hal keagamaan dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga terbentuk keberagaman yang baik pada diri siswa. Pengembangan paham pluralisme agama di kalangan mahasiswa Bhayangkara Jakarta dilakukan dengan cara pembinaan keagamaan melalui berdiskusi dan berdialog secara sistematis, disengaja, dan terorganisir, secara berkesinambungan.

Pelaksanaan tanggung jawab budaya universitas berbasis pluralisme agama saat ini mendapat momentumnya terutama jika dikaitkan dengan Pengembangan demokrasi dan *civil society* di negeri ini yang sedang hangat-hangatnya memperoleh perhatian luas secara nasional. Momentum ini sekaligus menjadi tantangan yang harus dilihat dalam kerangka nalar yang lebih luas dan komprehensif untuk dapat melakukan kajian-kajian yang lebih obyektif dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan obyektif bagi kehidupan hari depan yang lebih baik. Pelaksanaan tanggung jawab dalam konteks ini menunjuk pada kesediaan dan kemampuan Perguruan Tinggi untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan program-program pengembangan

pluralisme agama kepada pendiri universitas. Dalam hal ini, Soedjatmoko³⁴ mengingatkan agar semua pihak dapat memperhatikan secara arif peluang-peluang dan tantangan-tantangan yang sangat mungkin dapat mengganggu terlaksananya pembangunan yang berdimensi kemanusiaan, dalam artian, memanusiakan manusia yang sesungguhnya, yang bukan hanya memberikan prioritas bagi segelintir orang dan tidak memberikan perhatian kepada manusia Indonesia yang lebih luas.

Mahasiswa Bhayangkara Jakarta memberi makna pluralitas agama atau pluralisme agama sangat beragam. Hal tersebut sesuai dengan pengetahuan mereka tentang konsep tersebut dengan melihat fenomena atau realita di sekitar mereka. Konflik yang terjadi akibat perbedaan dan persepsi tentang agama berdampak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, mahasiswa Bhayangkara Jakarta yang kebanyakan berasal dari Bekasi dipengaruhi oleh sosok yang menyebarkan konsep pluralitas agama dan multikultural.

Beberapa makna tentang pluralitas agama atau pluralisme agama sebagai berikut:

- a) Dengan adanya pluralitas Agama keadaan yang menunjukkan adanya banyak macam Agama dan kita harus saling menghargai.
- b) Suatu sikap menghormati dan menghargai atau toleran pada Agama lain;
- c) Suatu keyakinan yang menganggap semua Agama itu baik akan tetapi yang paling baik dan benar hanyalah Islam. Tidak ada makna tentang pluralitas agama.

Pemaknaan yang diberikan mahasiswa paling tidak tersimpulkan dalam tiga kategori.

Kategori pertama sebagai sikap menerima (*acceptance*), kelompok ini tidak berhubungan langsung dengan pemahaman keberagamaan. Mereka bersikap netral dan selalu bersikap positif terhadap ide atau pembaharuan. Menurut mereka biarkan saja sebuah perkembangan berjalan apa adanya dan suatu saat akan berhenti dan jenuh tanpa diberhentikan secara paksa. Semua perubahan tergantung pada masyarakat yang harus pintar dan cerdas menilai. Masyarakat yang cerdas berpikiran ke depan dengan memperhitungkan baik

³⁴Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 102-103.

dan buruknya. Kalaupun terjadi konflik, hal tersebut karena dalam proses pencerahan dan juga proses pencerdasan.

Kategori kedua yaitu sikap menolak (*resistance*), hal ini ketika menanggapi konsep pluralitas atau plurlisme agama masih terkait dengan dengan tingkat pemahaman keberagamaan mereka. Alasan penolakan cenderung mengkritik tentang konsep relativisme kebenaran dalam pluralisme agama. Mengakui kebenaran pada agama lain adalah keliru. Allah menjadikan Islam sebagai agama terakhir dan Muhammad sebagai nabi akhir zaman. Sebagai seorang Muslim, maka harus percaya bahwa Islam adalah agama yang paling benar dari semua agama. Namun dengan keyakinan tersebut tidak berarti ada hak atau izin untuk berbuat semenamena terhadap agama dan pemeluk lainnya.

Kategori ketiga yaitu sikap yang ragu-ragu. Mahasiswa yang mempunyai sikap ini tidak mempunyai makna apapun. Bagi mereka, pluralitas agama tidak ada maknanya karena tidak berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Hidup sudah ditentukan menurut takdirnya masing-masing. Jadi tidak perlu ada perdebatan antar agama karena perdebatan akan menimbulkan konflik. Sikap mahasiswa yang seperti ini meminjam istilah Sigmund Freud sebagai bentuk pertahanan diri untuk menutup kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan tetapi hanya mengubah persepsi dari masalah tersebut.

Meskipun demikian, beberapa mahasiswa masih mempunyai sikap inklusif-eksklusif yaitu sikap yang memang terbuka dengan perbedaan tetapi tetap menganggap bahwa agama Islam lah yang paling benar. Dalam hal tersebut sama seperti sebagaimana bahasa yang digunakan Hans Kung bahwa agama harus dilihat dari luar (*eksternal religius*) dalam hubungannya dengan pluralisme agama dan sekaligus dari dalam (*internal religius*), yaitu Al-Qur'an secara eksternal memandang setiap agama sebagai jalan yang bersifat relatif namun secara internal, Islam harus dipandang sebagai agama terbenar yang memiliki nilai kemutlakan.

Menurut para Neo-Modernis, ada beberapa langkah untuk terciptanya makna tentang pluralisme agama dan menghindari konflik.

Pertama, dialog teologis-spiritual. Dialog ini memperoleh arti yang sesungguhnya apabila disertai oleh keberanian para pemeluknya mempertanyakan, menggugat dan mengoreksi diri sendiri sesudah memahami jantung pengalaman keagamaan orang lain. Jika ini dapat dilakukan, maka akan lahir pandangan keagamaan yang inklusif, terbuka dan tidak mudah

menyalahkan keyakinan keagamaan orang lain. Model ini sering diistilahkan dengan dialog intrareligius (intrareligius dialogue).

Kedua, dialog sosial kemanusiaan, artinya antar pemeluk agama membicarakan masalah agama dan hubungannya dengan problem kemanusiaan yang terjadi, yang kemudian berusaha secara bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Dalam dialog ini, agama-agama dimintai responnya terhadap problem sosial kontemporer, yang tidak lain hal ini menuntut peran kritis agama. Dalam hubungan ini tidak jarang terjadi persamaan persepsi dan visi masing-masing agama.

Mahasiswa memberi pemaknaan tersebut sama seperti yang disampaikan oleh George F. Hourani³⁵ dengan menggunakan prinsip etika pluralisme, yaitu;

- a) Prinsip toleransi (tasamuh) dan kompetisi dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*). Toleransi adalah sikap meneggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Akar-akar toleransi yang dirujuk dari teks kitab suci Al-Quran memiliki beberapa prinsip; (a) perbedaan (keragaman) keyakinan adalah kehendak Allah yang perennial; (b) bahwa pengadilan dan hukuman bagi keyakinan yang salah harus diserahkan kepada Allah sendiri. Tuhan lebih tau siapa yang menyimpang dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk; (c) keyakinan kepada sebuah agama fitrah. Agama fitrah tidak hanya bermakna agama Islam, tetapi juga bermakna agama asal-usul umat manusia yang melekat, dan dicapkan secara tak terhapuskan pada jiwa manusia, ini berarti bahwa setiap manusia terikat dalam suatu persaudaraan, keagamaan universal, karena masing-masing agama Allah yang tertanam dalam diri manusia berupa *din-fitrah* (agama asal manusia).
- b) Prinsip saling menghormati, kerja sama, dan pertemanan. Prinsip ini merupakan implikasi sosiologis ketiga prinsip sebelumnya. Prinsip ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an karena dipandang sama dengan menghormati agama sendiri. Sebaliknya mencaci agama lain sama dengan mencaci agama sendiri.

³⁵Ngainu Na'im, *Teknologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 53.

- c) Prinsip ko-eksistensi damai (*al-ta'ayush al-silmi*). Prinsip ini merupakan dasar hubungan antara manusia sesuai dengan arti generic Islam itu sendiri, yaitu damai. Oleh karena itu, menerima Islam sebagai agama, konsekuensinya menerima ko-eksistensi damai sebagai pokok ajarannya
- d) Dialog yang arif-konstruktif-transformatif (*munajat bi al-hasan*). Ini merupakan konsekuensi dari prinsip kelima. Dalam implementasinya, sepuluh pedoman dasar dialog antar agama dari Leonard Swidler dapat dijadikan penafsiran yang baik berkenaan dengan dialog *bi lati hiya ahsan*. Kesepuluh dasar dialog tersebut adalah; (1) bahwa tujuan awal proses dialog adalah untuk berubah, dan tumbuh dalam persepsi yang benar tentang kenyataan dan selanjutnya bertindak secara tepat; (2) dialog harus merupakan proyek dua sisi: pertama, dialog dalam komunitasnya sendiri, dan selanjutnya dialog dengan komunitas lain; (3) setiap partisipan yang memasuki proses dialog ini harus mempercayai ketulusan dan kejujuran rekan dialognya; (4) dalam dialog tidak boleh melakukan perbandingan atas ideal-ideal agama kita dengan praktik/ kenyataan agama patner dialog kita; (5) setiap partisipan dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri-sebab dalam kenyataannya suatu agama hanya bisa didefinisikan oleh agama itu sendiri-sebaliknya setiap definisi diri yang ditafsirkan oleh patner dialog kita harus diterima dengan lapang dada, sebagai upaya untuk mengenal diri lebih baik; (6) masing-masing partisipan dialog harus menahan diri justru untuk mencari pokok-pokok perbedaan yang ada; (7) dialog hanya bisa terjadi parcum pari, yaitu antara pihak-pihak yang selevel; (8) proses dialog itu hanya bisa berlangsung melalui basis saling percaya; (9) setiap pribadi yang terlibat dalam dialog harus bisa mengambil sikap kritis, minimal atas dirinya sendiri (gagasan-gagasannya) dan tradisi religious yang diyakininya; (10) setiap partisipan harus berusaha memahami agama dan patner dialognya “dari dalam”. Kesadaran terhadap pluralitas dapat melahirkan sikap toleran. Toleransi inilah menjadi modal penting bagi terciptanya kehidupan damai tanpa konflik.

E. Kesimpulan

Pengembangan Pluralitas agama atau pluralisme agama merupakan suatu kondisi di mana segala ragam corak dan warna terhimpun dan lebur

menjadi satu ragam baru, melainkan dibiarkan untuk memperkaya dinamika ragam yang ada. Dalam kehidupan beragama, pluralitas merupakan keyakinan bahwa kebenaran terdapat dalam berbagai agama. Tidak ada kebenaran tunggal. Salah satu yang harus ikut berperan memikirkan sebagai bentuk tanggungjawab adalah mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Mahasiswa harus mampu untuk menjawab tantangan yang ada dalam masyarakat dan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi lingkungan sekitarnya, termasuk konflik agama yang cenderung ke arah radikal yang memang sudah sering terjadi di Indonesia. Hal ini karena secara budaya, agama, dan etnis di Indonesia cukup beragam (multi). Karenanya, diperlukan sikap toleransi dengan tetap menjaga akidah/keyakinan yang sudah ada. Hal tersebut terungkap dalam pendapat mahasiswa tentang konsep pluralitas agama yang diimplementasikan dalam mata kuliah PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim, "Pluralisme dan Multikulturalisme" dalam Fuad A, Hamid dan Syihabuddin, ed., *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kedeputan Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara, 2009.
- Anwar, M. Syafe'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Dari Harvard hingga Makkah*. Jakarta: Republika, 2005.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006. 104.
- Hidayat, Komaruddin. *Membangun Teologi Dialogis dan Inklusif, dalam Passing Over*. Gramedia Jakarta, 1998.
- Khisbiyah, Yayah. "Mencari Pendidikan yang menghargai Pluralisme," dalam Yayah Khisbiyah ed. *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2003.

- . *Islam Dokrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. *Analisa Data Kualitatif* (Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Na'im, Ngainu. *Teknologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- O' Collins, Gerald and Edward Farrugia, G. *Kamus Teologi* penerjemah Sunaryo. Yogyakarta: kanisius, 1996.
- Pratowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Quantum. *Menyempurnakan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: LPM EDUKASI, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin. "Penelitian Agama", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Stark, Rodney dan Glock, Charles Y. *American Piety: The Nature of Religious Comitment*. California: University of California Press, 1968.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sururin, ed. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Suseno, Franz Magniz, dkk., *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2007.

